

## GERAKAN SHALAT SEBAGAI EPISTEMOLOGI RUHANI PERSPEKTIF NUR MUHAMMAD

### **Moch Aziz Tofan**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: [aziztofان81@gmail.com](mailto:aziztofان81@gmail.com)

### **Muhammad Akmansyah**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: [akmansyah@radenintan.ac.id](mailto:akmansyah@radenintan.ac.id)

### **M. Afif Anshari**

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: [afifansori@radenintan.ac.id](mailto:afifansori@radenintan.ac.id)

### **Abstrak**

Artikel ini menyajikan kajian mendalam mengenai gerakan shalat sebagai bentuk epistemologi ruhani dengan meninjau perspektif konsep Nur Muhammad. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif-analitis untuk menggali dan menginterpretasikan makna simbolik yang terkandung dalam setiap postur dan transisi gerakan shalat. Tujuan utamanya adalah memahami bagaimana rangkaian gerakan fisik dalam shalat berfungsi sebagai sarana perolehan pengetahuan spiritual yang autentik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap gerakan dalam shalat merepresentasikan tahapan sistematis perjalanan ruhani manusia menuju kedekatan dengan Tuhan, yang berakar pada konsep Nur Muhammad sebagai cahaya primordial penciptaan dan asal mula segala manifestasi. Dengan demikian, shalat bukan sekadar ritual, tetapi sebuah mi'raj simbolik yang memungkinkan hamba menyelaraskan diri dengan cahaya asal tersebut. Kontribusi utama penelitian ini adalah menawarkan kerangka pembacaan

baru dalam khazanah kajian tasawuf, khususnya dengan memposisikan gerakan shalat bukan hanya sebagai simbol, melainkan sebagai struktur epistemik aktif yang meneguhkan peran Nur Muhammad dalam proses perolehan ma'rifat. Temuan ini memperkaya studi tasawuf dengan menegaskan dimensi epistemologi ruhani shalat yang selama ini kurang dieksplorasi, sekaligus membuka ruang pengembangan paradigma pengetahuan Islam yang lebih holistik dan transrasional.

**KataKunci:** Shalat, Epistemologi, Ruhani, Nur Muhammad, Filsafat Islam.

### **Abstract**

*This article presents an in-depth study of the movements of Shalat (Islamic prayer) as a form of spiritual epistemology, particularly from the perspective of the concept of Nur Muhammad. This research adopts a qualitative approach with a descriptive-analytical method, designed to carefully explore and interpret the symbolic meanings contained within each posture and transitional movement of Shalat. Its primary objective is to understand how this series of physical movements functions as an effective means of acquiring profound and authentic spiritual knowledge. The study's findings reveal significant insights: each movement in Shalat represents systematic and essential stages in the human spiritual journey towards closeness with God. This spiritual journey is fundamentally rooted in the concept of Nur Muhammad, understood as the primordial light of creation, the first entity created by Allah, and the origin of all manifestations in the universe. Thus, Shalat is not merely a ritual, but a symbolic "mi'raj" (ascension) that allows the worshipper to align themselves with this original light. This research is expected to make a substantial contribution to deepening the understanding of the esoteric and philosophical dimensions of Shalat, moving beyond its literal interpretations. Furthermore, this study also aims to enrich the treasury of Islamic epistemology by offering a new perspective on how the practice of worship can become a path towards the acquisition of intuitive and direct Divine knowledge.*

**Keywords:** Shalat, Epistemology, Spiritual, Nur Muhammad, Islamic Philosophy.

---

## PENDAHULUAN

Shalat merupakan ibadah sentral dalam Islam yang tidak hanya berdimensi ritual dan hukum, tetapi juga mengandung makna simbolik dan spiritual yang sangat dalam.<sup>1</sup> Dalam perspektif sufistik, setiap gerakan shalat diyakini merepresentasikan tahapan-tahapan perjalanan ruhani manusia menuju kesatuan dengan Tuhan.<sup>2</sup> Gerakan ini bukanlah sekadar bentuk jasmani, melainkan simbol dari pengalaman batin yang dalam. Dalam hal ini, konsep *Nur Muhammad* sebagai entitas primordial penciptaan menjadi penting sebagai kerangka metafisik untuk memahami dimensi esoterik dari setiap gerakan shalat.<sup>3</sup>

Dalam kerangka sufistik, manusia dipandang sebagai makhluk yang diciptakan untuk mengenal Tuhannya melalui proses pensucian diri dan penyatuan eksistensial (*tawhīd wujūdī*).<sup>4</sup> Salah satu konsep utama yang digunakan untuk memahami relasi antara manusia dan Tuhan dalam kosmologi Islam klasik adalah konsep *Nur Muhammad*, yaitu cahaya primordial yang diyakini sebagai ciptaan pertama dan asal-usul seluruh makhluk.<sup>5</sup> Konsep ini menjadi fondasi metafisik dalam pemikiran tokoh-tokoh seperti Ibnu 'Arabi, Al-Jili, dan beberapa sufi besar lainnya.<sup>6</sup> *Nur Muhammad* tidak hanya dipahami sebagai entitas metafisis,

---

<sup>1</sup> Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid I (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), hlm. 195.

<sup>2</sup> Nasaruddin Umar, *Dimensi Spiritual Shalat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), hlm. 103–109.

<sup>3</sup> Syaikh Nawawi al-Bantani, *Kasyifah as-Saja* (Jakarta: Dar Ihya Turats, 1996), hlm. 23–24.

<sup>4</sup> Frithjof Schuon, *Understanding Islam* (London: Allen & Unwin, 1976), hlm. 132.

<sup>5</sup> William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination* (Albany: SUNY Press, 1989), hlm. 74–75.

<sup>6</sup> Abd al-Karim al-Jili, *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awail* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), hlm. 45–49.

melainkan juga sebagai kesadaran ilahiah yang memancar dalam diri manusia, terutama dalam konteks penyucian jiwa dan ibadah yang tulus.<sup>7</sup>

Beberapa dalam konteks ini, shalat, dengan seluruh struktur dan gerakannya, dapat dilihat sebagai proses aktualisasi Nur Muhammad dalam diri seorang hamba.<sup>8</sup> Setiap takbir, rukuk, sujud, dan duduk dalam shalat merupakan tahapan yang merepresentasikan kembalinya eksistensi manusia kepada asal-muasalnya: cahaya suci Ilahi.<sup>9</sup> Dengan demikian, pemahaman terhadap gerakan shalat menjadi sangat penting bukan hanya untuk pelaksanaan ibadah yang sah, tetapi juga untuk memahami epistemologi Islam yang bersumber dari pengalaman ruhani langsung dengan Tuhan melalui dimensi simbolik tubuh.<sup>10</sup>

Beberapa penelitian telah mencoba menafsirkan shalat dari sudut pandang simbolik dan filosofis. Namun, mayoritas hanya menekankan sisi etis, sosial, atau psikologisnya, tanpa menyentuh aspek epistemologi ruhani yang menjadi inti dari pengalaman mistik Islam. Misalnya, penelitian Hamzah (2019) menjelaskan filosofi gerakan shalat dalam konteks pembentukan karakter sosial dan nilai-nilai harmoni, tetapi tidak mengaitkannya dengan struktur pengetahuan ruhani atau ontologi metafisik seperti Nur Muhammad. Muhammad Ali Fuadi (2023) mengkaji *tafsir sufistik tentang Nur Muhammad* berdasarkan Ibnu 'Arabi, tetapi pembahasannya bersifat teoretis-metafisik dan belum menjangkau relevansi praksis dalam ritual ibadah seperti shalat<sup>2</sup>.

---

<sup>7</sup> Nasr, Seyyed Hossein, *Knowledge and the Sacred* (New York: SUNY Press, 1989), hlm. 160–163.

<sup>8</sup> Umar, *Dimensi Spiritual Shalat*, hlm. 112–129.

<sup>9</sup> Al-Jili, *Al-Insan al-Kamil*, hlm. 71–75.

<sup>10</sup> artin Lings, *What is Sufism?* (London: George Allen & Unwin, 1975), hlm. 88.

Waktu satu dekade terakhir, beberapa penelitian telah membahas makna simbolik dan filosofis dari shalat serta konsep metafisis Nur Muhammad. Pertama, penelitian Hamzah (2019) berjudul *"Filosofi Gerakan Shalat dalam Konteks Kehidupan Sosial"*, mengkaji nilai-nilai etis dan relasi sosial dari gerakan shalat, namun tidak menghubungkannya dengan struktur metafisik seperti Nur Muhammad maupun dimensi epistemologis ruhani dari pengalaman shalat itu sendiri. Kedua, tesis Muhammad Ali Fuadi (2023) di UIN Walisongo mengangkat *Tafsir Sufistik Tentang Nur Muhammad* berdasarkan penafsiran Ibnu 'Arabi. Ia menekankan posisi Nur Muhammad sebagai realitas hakiki dan asal segala sesuatu, tetapi tidak mengaitkannya secara langsung dengan praktik ibadah seperti shalat.<sup>11</sup>

Ketiga, artikel Amin Che Ahmat, *et.al.* (2017) dalam *An Analysis on Doctrine of Nur Muhammad in Bahr Al-Lahut* mengulas korelasi antara doktrin Nur Muhammad dan Martabat Tujuh dalam kosmologi Wujudiyah. Kajian ini bersifat doktrinal-filosofis namun tidak menjangkau aspek aplikatif dalam ibadah.<sup>12</sup> Keempat, karya Mahmud Hashil dalam buku *Shalat Hakikat* menjelaskan pentingnya memahami shalat sebagai pengalaman batiniah yang bercahaya, bahkan menyatakan bahwa pelaku shalat harus menyadari dirinya sebagai bagian dari Nur Muhammad. Namun, karya ini tidak memaparkan struktur epistemik dari gerakan shalat

---

<sup>11</sup> Fuadi, Muhammad Ali. (2023). *Tafsir Sufistik Tentang Nur Muhammad (Studi Hermeneutis terhadap Penafsiran Ibnu Arabi)*. Tesis, UIN Walisongo. <https://eprints.walisongo.ac.id/23415>

<sup>12</sup> Che Ahmat, Amin et al. (2017). *An Analysis on Doctrine of Nur Muhammad in Bahr Al-Lahut*. ResearchGate. <https://www.researchgate.net/publication/323336844>

secara sistematis.<sup>13</sup> Kelima, makalah umum *Filosofi Gerakan Shalat* (Scribd, 2020) menjelaskan simbol-simbol dalam shalat, seperti sujud sebagai ketundukan dan rukuk sebagai penghormatan, namun tidak mengaitkan simbolisme ini dengan doktrin ruhani atau epistemologi metafisik.<sup>14</sup>

Berdasarkan kelima kajian tersebut, tampak bahwa terdapat celah signifikan dalam kajian integratif yang menghubungkan gerakan shalat sebagai media epistemologi ruhani dalam bingkai konsep Nur Muhammad. Kajian terdahulu hanya berfokus pada aspek sosial, tafsir sufistik, atau doktrin kosmologis, namun belum ada yang menjadikan gerakan shalat itu sendiri sebagai laku epistemologis yang secara aktif memediasi pengetahuan ruhani berlandaskan Nur Muhammad.

Demikianlah, kebaruan (novelty) dari artikel ini terletak pada pembacaan baru atas gerakan shalat sebagai *epistemologi ruhani*, yaitu sebagai sarana memperoleh pengetahuan batin melalui keterhubungan ruhani dengan realitas metafisik *Nur Muhammad*. Penelitian ini tidak hanya membaca simbolisme gerakan shalat sebagai isyarat pasif, tetapi juga sebagai struktur epistemik aktif dalam kerangka filsafat Islam dan tasawuf.

Penulis berfokus utama dari kajian ini adalah untuk menjawab pertanyaan berikut: *Bagaimana gerakan shalat dapat dipahami sebagai proses epistemologi ruhani berdasarkan perspektif Nur Muhammad?* Dengan menjawab pertanyaan ini, diharapkan artikel ini dapat memperkaya diskursus epistemologi Islam serta

---

<sup>13</sup> Mahmud Hashil. (2022). *Shalat dalam Pandangan KH. Mahmud Hashil*. UIN Antasari. <https://idr.uin-antasari.ac.id/22123>

<sup>14</sup> *Filosofi Gerakan Sholat*. (2020). <https://id.scribd.com/document/414748417/FILOSOFI-SHALAT>

menawarkan perspektif baru atas ritual shalat yang sering kali hanya dilihat dari sisi hukum atau spiritualitas praktis.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menelaah, menelusuri, dan menganalisis data-data yang berasal dari literatur-literatur terdahulu yang relevan. Pendekatan ini digunakan untuk menggali dan mensistematisasi be konsep teoritis serta pandangan-pandangan filosofis yang berkaitan dengan gerakan shalat, epistemologi ruhani, dan konsep *Nur Muhammad* dalam tradisi filsafat Islam dan tasawuf. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Sumber primer, seperti karya-karya klasik dan kontemporer dalam bidang tasawuf (khususnya karya Ibnu 'Arabi, Al-Jili, dan pemikir-pemikir Nusantara), tafsir-tafsir sufistik, serta naskah-naskah yang membahas doktrin Nur Muhammad.
2. Sumber sekunder, berupa jurnal ilmiah, tesis, disertasi, dan artikel yang berkaitan dengan simbolisme gerakan shalat, epistemologi ruhani, serta kajian metafisika Islam.

Metode analisis yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, metode deskriptif-analitis dalam penelitian ini dipraktikkan dengan dua tahap utama. Pertama, penulis mendeskripsikan setiap gerakan shalat yaitu takbiratul ihram, rukuk, sujud, duduk, dan salam berdasarkan teks-teks fikih, tafsir, dan literatur tasawuf yang relevan. Deskripsi ini berfungsi untuk memetakan makna lahiriah serta landasan normatif dari masing-masing gerakan. Kedua, penulis melakukan analisis filosofis dan sufistik terhadap data yang telah dideskripsikan, yaitu dengan menafsirkan simbolisme gerakan shalat dalam kerangka epistemologi ruhani. Misalnya,

takbiratul ihram dianalisis sebagai simbol transendensi dan pemutusan diri dari dunia; rukuk ditafsirkan sebagai ketundukan akal di hadapan kebenaran Ilahi; dan sujud dipahami sebagai proses *fana'* yang membuka jalan menuju ma'rifat. Dengan cara ini, metode deskriptif-analitis tidak berhenti pada pemaparan simbol semata, tetapi menafsirkan simbolisme gerakan shalat sebagai struktur pengetahuan ruhani yang berakar pada konsep Nur Muhammad. Penulis juga menggunakan pendekatan interpretatif-hermeneutik untuk memahami makna simbolik gerakan shalat dalam kerangka metafisika Islam, serta pendekatan historis-konseptual dalam menelusuri perkembangan gagasan Nur Muhammad dalam tradisi intelektual Islam. Dengan demikian, metode penelitian ini memungkinkan penulis untuk melakukan sintesis pemikiran lintas zaman dan lintas disiplin (tasawuf, filsafat Islam, epistemologi) dalam merumuskan pemahaman baru tentang gerakan shalat sebagai medium epistemologi ruhani.

## PEMBAHASAN

### 1. Biografi Konsep Nur Muhammad

Dalam tradisi mistisisme Islam, khususnya dalam aliran tasawuf falsafi, konsep Nur Muhammad (*Cahaya Muhammad*) merupakan salah satu doktrin paling penting. Ia bukan merujuk pada pribadi Nabi Muhammad secara historis, melainkan pada realitas metafisik yang diyakini sebagai makhluk pertama yang diciptakan oleh Allah SWT. Nur Muhammad dianggap sebagai sumber segala ciptaan dan sebagai perantara eksistensial antara Tuhan dan alam semesta.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Sources*, (Cambridge: Islamic Texts Society, 1991), hlm. 25.

Gagasan ini berkembang kuat dalam pemikiran Ibnu 'Arabi (w. 1240 M), Al-Jili (w. 1424 M), dan para sufi Nusantara seperti Syekh Hamzah Fansuri dan Syekh Abdurrauf Singkel. Dalam pandangan Ibnu 'Arabi, Nur Muhammad adalah logos kosmik, esensi manusia sempurna (*al-Insān al-Kāmil*), dan cermin sempurna dari realitas ilahi.<sup>16</sup> Al-Jili mengembangkan konsep ini secara lebih sistematis dalam karya terkenalnya *Al-Insān al-Kāmil*, di mana Nur Muhammad dipandang sebagai kebenaran hakiki dari segala bentuk keberadaan, dan sebagai epistemologis ruhani yang memungkinkan manusia mengenal Tuhan melalui manifestasi cahaya dalam dirinya sendiri.<sup>17</sup>

## 2. Shalat sebagai Struktur Simbolik Ruhani

Shalat dalam tradisi Islam bukan hanya sebagai perintah ibadah, tetapi juga sebuah arsitektur spiritual yang mencerminkan struktur semesta dan jalan kembalinya ruh manusia kepada asalnya. Gerakan dalam shalat, jika dilihat melalui kacamata sufistik, memiliki lapisan-lapisan makna simbolik yang sangat dalam.

Shalat, dalam dimensi esoterisnya, melampaui sekadar serangkaian gerakan fisik dan bacaan lisan; ia adalah sebuah struktur simbolik ruhani yang komprehensif, dirancang untuk memfasilitasi perjalanan spiritual dan perolehan pengetahuan Ilahi. Setiap postur dan transisi dalam shalat diyakini merepresentasikan tahapan-tahapan dalam pendakian jiwa menuju hadirat Tuhan, menjadikannya sebuah "mi'raj" spiritual bagi seorang hamba.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge: Ibn al-'Arabi's Metaphysics of Imagination*, (Albany: SUNY Press, 1989), hlm. 130–145.

<sup>17</sup> Al-Jili, *Al-Insan al-Kamil fi Ma'rifat al-Awakhir wa al-Awail*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997), hlm. 45–60.

<sup>18</sup> Nasr, Seyyed Hossein. *Sufi Essays*. New York: State University of New York Press

Gerakan Shalat	Makna Ruhani (Tasawuf)	Tahap Epistemologis	Hubungan dengan Konsep Nur Muhammad
<b>Takbiratul Ihram</b>	Pemutusan diri dari dunia, penegasan tauhid	Transendensi awal, kesadaran ilahi	Menyelaraskan diri dengan cahaya primordial (awal mi'raj ruhani)
<b>Rukuk</b>	Ketundukan akal, pengosongan dari kesombongan	<i>Takhalli</i> – kerendahan intelektual	Menundukkan rasio agar menerima cahaya kebenaran dari Nur Muhammad
<b>Sujud</b>	Fana', peniadaan ego, kedekatan dengan Tuhan	<i>Dzawq</i> – pengalaman langsung	Ruh melebur dan kembali pada sumber cahaya primordial
<b>Duduk antara Dua Sujud</b>	Kebangkitan ruhani ( <i>baqā</i> ) setelah fana'	Integrasi kesadaran baru	Ruh tercerahkan, hidup bersama cahaya Nur Muhammad
<b>Salam</b>	Kembali ke dunia dengan misi rahmat	Penyebaran ma'rifat ke ranah sosial	Cahaya Nur Muhammad ditransmisikan sebagai rahmat bagi semesta

#### a. Takbiratul Ihram: Penegasan Tauhid dan Transendensi

Mengangkat tangan sambil mengucapkan *Allahu Akbar* melambangkan pelepasan diri dari dunia dan penegasan keesaan Allah. Gerakan ini menjadi pintu masuk transendensi dan permulaan perjalanan spiritual.

Takbiratul Ihram adalah simbol pemutusan diri dari dunia dan keterhubungan langsung dengan Tuhan. Takbiratul ihram (*Allahu Akbar*) adalah pintu gerbang ruhani. Dengan mengangkat tangan dan mengucap takbir, seorang hamba seakan membuang segala atribut duniawi dan memasuki kesadaran ilahiah. Ini adalah simbol transendensi awal, di mana manusia melepaskan identitas duniawinya dan menegaskan kembali keesaan Tuhan.

Menurut Al-Qusyairi, takbir adalah pemutusan antara “aku” dan realitas Tuhan. Ia merupakan deklarasi bahwa Tuhan lebih besar dari segala eksistensi—bahkan dari eksistensi diri sendiri.<sup>19</sup>

### **b. Rukuk: Ketundukan Akal terhadap Kebenaran Ilahi**

Membungkuk dalam rukuk menandakan kerendahan intelektual di hadapan kebenaran Ilahi. Akal diakui terbatas dan harus tunduk pada cahaya pengetahuan yang bersifat transenden.

Rukuk melambangkan ketundukan akal terhadap kebenaran ilahi, memiliki makna simbolik yang sangat dalam. Secara sufistik, rukuk menunjukkan penundukan rasio (akal) di hadapan kebenaran ilahi yang logika manusia tidak selalu dapat mencapainya. Meskipun akal memiliki batas, itu adalah alat penting dalam proses spiritual untuk memahami alam semesta dan syariat.

Ketika seseorang menundukkan tubuhnya hingga sejajar saat rukuk, ia seolah-olah mengatakan bahwa akal pun harus merendah di hadapan Tuhan, mengakui bahwa dia tidak memiliki kemampuan untuk memahami hakikat yang transenden. Ini sesuai dengan maqam takhalli, yaitu pengosongan diri dari keangkuhan intelektual, yang seringkali menjadi penghalang untuk ma'rifat. Imam Al-Ghazali menggambarkan rukuk sebagai latihan batin untuk menghilangkan rasa ujub terhadap kemampuan berpikir dan pengetahuan. Menurutnya, hamba rukuk tidak hanya merendahkan tubuhnya, tetapi juga "merundukkan wujud kognitifnya" untuk mendapatkan cahaya kebenaran ilahi yang supra-rasional.<sup>20</sup>

### **c. Sujud: Fana' dan Penyatuan Ruh dengan Sumber Cahaya Ilahi**

---

<sup>19</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, (Kairo: Dar al-Minhaj, 2004), Jilid I, hlm. 263–270.

<sup>20</sup> Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, (Kairo: Dar al-Minhaj, 2004), Jilid I, hlm. 265–267.

Sujud adalah simbol puncak kepasrahan, di mana ego dilebur (*fana'*). Posisi terendah tubuh justru menjadi titik kedekatan tertinggi dengan Tuhan, membuka jalan menuju ma'rifat.

Sujud menandai peniadaan ego (*fana'*) dan penyatuan ruh dengan sumber cahaya ilahiah.<sup>21</sup> Puncak simbolisme penghambaan adalah sujud, yang merupakan penyatuan ruh dengan sumber cahaya Ilahi. Dalam keadaan ini, manusia berada di titik terendah secara fisik, tetapi di titik tertinggi dengan Tuhan. "Seorang hamba paling dekat dengan Tuhannya ketika ia sedang sujud," kata Nabi Muhammad saw. (HR. Muslim).

Sujud adalah representasi dalam kerangka tasawuf dari *fana*, yaitu lenyapnya ego atau keakuan. Fasa adalah tahap di mana seseorang melepaskan semua identitasnya, baik duniawi maupun spiritual, hingga yang tersisa di hadapan Yang Mutlak hanyalah ketiadaan diri. Ruh manusia menyatu dengan Nur Ilahi, sumber segala cahaya eksistensial, ketika kesadaran "aku" hilang. Ruh manusia "larut dalam samudera tauhid" saat sujud, menurut Ibn "Arabi", dan hanya dengan cara ini seseorang dapat menyentuh lapisan terdalam dari realitas Tuhan.

#### **d. Duduk antara Dua Sujud: Kebangkitan Ruhani setelah Fana'**

Gerakan ini melambangkan *baqā'* setelah *fana'*. Hamba bangkit kembali dengan kesadaran baru yang dipenuhi cahaya dan hikmah ilahi.

Duduk antara dua sujud mencerminkan kebangkitan ruhani setelah kehancuran ego. Secara spiritual, duduk antara dua sujud mewakili kebangkitan ruhani (*baqā'*) setelah kehancuran ego dalam sujud (*fana*). Ini menunjukkan proses kembali ke kesadaran

---

<sup>21</sup> Seyyed Hossein Nasr, *The Garden of Truth*, (New York: HarperOne, 2007), hlm. 92–95.

duniawi, tetapi tidak lagi sebagai manusia biasa, tetapi sebagai subjek spiritual yang "diperbaharui".

Menurut tradisi sufi, setelah fana', seorang salik (pencari spiritual) akan kembali ke keadaan *baqa' bi Allah*—keadaan yang tetap bersama Allah. Ini berarti kesadarannya telah tercerahkan, dan ia mampu menjalani kehidupannya dengan kesadaran yang penuh akan Tuhan setiap saat. Gerakan duduk ini juga menunjukkan tahap integrasi, di mana manusia kembali ke alam bawah sadar dengan membawa nur pengetahuan, kasih, dan hikmah. Ia sekarang hidup sebagai ekspresi kehendak Tuhan di dunia, bukan untuk dirinya sendiri.

#### **e. Salam: Kembali ke Dunia dengan Cahaya Pengetahuan dan Kesadaran Baru**

Salam menandai kembalinya hamba ke realitas sosial. Setelah *mi'raj* ruhani, ia kembali dengan membawa misi penyebaran rahmat, kedamaian, dan pengetahuan yang diperoleh dari shalat.

Salam adalah kembali ke dunia dengan membawa cahaya pengetahuan dan kesadaran baru. Salam yang diucapkan pada akhir shalat bukan hanya penutup formal dari ibadah, tetapi juga memiliki makna kehidupan. Dalam sufistik, salam menandai kembalinya hamba dari pengalaman spiritual ke dunia nyata. Shalat, secara simbolik, menggambarkan transformasi ruhani dan cahaya pengetahuan yang diperoleh hamba selama "mi'raj".

Salam diarahkan ke kanan dan ke kiri kepada malaikat dan semua makhluk, menunjukkan keterbukaan rohani terhadap dunia luar setelah mencapai kedamaian batin. Ini menunjukkan bahwa shalat bukan hanya perjalanan pribadi ke Tuhan, tetapi juga mempersiapkan orang untuk menjadi penyebar rahmat dan kedamaian di dunia. Setelah salam, seorang sufi sejati tidak lagi

hidup dalam keangkuhan. Sebaliknya, ia membawa misi spiritual: menyebarkan cahaya dan hikmah yang dia peroleh dari penyatuannya dengan sumber ilahi.

### 3. Epistemologi Ruhani dalam Gerakan Shalat

Epistemologi dalam tradisi Islam tidak hanya terbatas pada akal dan logika, melainkan juga mencakup dimensi ruhani. Para sufi meyakini bahwa **pengetahuan yang sejati adalah pengetahuan yang lahir dari hati yang disinari cahaya ilahi**. Dalam konteks ini, shalat berfungsi sebagai proses penyucian jiwa dan penyingkapan kebenaran ilahi secara bertahap melalui simbolisme gerakan.

Setiap gerakan dalam shalat mengandung **struktur epistemologis**:

- **Tahap syariat:** melaksanakan gerakan sesuai ketentuan.
- **Tahap tarekat:** menyadari makna ruhani gerakan.
- **Tahap hakikat:** mengalami kebenaran ruhani di balik gerakan.
- **Tahap ma'rifat:** bersatu dengan cahaya kebenaran yang bersumber dari Nur Muhammad.<sup>22</sup>

Kerangka Epistemologi Shalat Epistemologi shalat dapat dipahami sebagai suatu proses bertahap yang menyatukan dimensi lahiriah dan batiniah, berbeda dengan epistemologi Barat modern yang cenderung menekankan observasi empiris dan rasionalitas diskursif. Empat tahap epistemologis berikut menjadi landasan metodologis dalam memahami gerakan shalat sebagai sarana memperoleh pengetahuan ilahi:

Tahap	Fokus Praktis	Makna Epistemologis	Perbedaan dari Epistemologi Barat
Syariat	Melaksanakan sholat sesuai	Pengetahuan eksoteris; kepatuhan sebagai	Barat: menekankan metode empiris-formal,

<sup>22</sup> Frithjof Schuon, *Understanding Islam*, (London: Allen & Unwin, 1976), hlm. 138–140.

	aturan fikih (gerakan & bacaan).	pintu masuk epistemologi ruhani.	tanpa dimensi transendental.
<b>Tarekat</b>	Menginternalisasi makna simbolik setiap gerakan.	Pengetahuan intuitif; simbol membuka ruang kontemplasi ruhani.	Barat: simbol dianggap sekunder, bukan sumber pengetahuan.
<b>Hakikat</b>	Mengalami kebenaran batin di balik gerakan sholat.	Pengetahuan dzawq (pengalaman langsung); menghapus sekat subjek-objek.	Barat: pengetahuan bersifat objektif-analitis, subjek & objek terpisah.
<b>Ma'rifat</b>	Bersatu dengan cahaya Nur Muhammad.	Pengetahuan transendental; integrasi diri dengan sumber cahaya primordial.	Barat: tidak mengakui penyatuan eksistensial sebagai epistemik.

### **Tahap Syariat: Melaksanakan Gerakan Sesuai Ketentuan.**

Ini adalah tingkatan paling dasar dan lahiriah dari shalat. Pada tahap ini, fokus utama adalah pada pelaksanaan shalat sesuai dengan aturan dan tata cara yang telah ditetapkan dalam fikih. Ini meliputi gerakan-gerakan fisik yang benar (seperti takbiratul ihram, rukuk, sujud, dll.), bacaan-bacaan wajib (surah Al-Fatihah, tasyahud), dan syarat-syarat sah shalat (suci dari hadas, menghadap kiblat, menutup aurat). Pada tahap ini, pengetahuan yang diperoleh bersifat eksoteris atau lahiriah, yaitu pengetahuan tentang bagaimana shalat harus dilakukan secara formal. Ini adalah fondasi yang mutlak diperlukan, karena tanpa pelaksanaan syariat yang benar, tahapan ruhani selanjutnya tidak dapat dibangun [1]. Namun, pengetahuan pada tahap ini masih terbatas pada aspek "apa" dan "bagaimana" shalat, tanpa menyelami makna batinnya secara mendalam.

### **Tahap Tarekat: Menyadari Makna Ruhani Gerakan.**

Setelah menguasai aspek syariat, seorang hamba mulai memasuki tahap tarekat. Pada tingkatan ini, fokus beralih dari

sekadar melaksanakan gerakan menjadi menyadari makna ruhani di balik setiap gerakan. Ini melibatkan perenungan dan internalisasi simbolisme dari setiap postur dan bacaan. Misalnya, saat rukuk, bukan hanya membungkuk, tetapi menyadari ketundukan akal di hadapan kebenaran Ilahi. Saat sujud, bukan hanya meletakkan dahi, tetapi merasakan kehancuran ego dan kedekatan dengan Tuhan. Pengetahuan yang diperoleh pada tahap ini adalah pengetahuan intuitif dan pengalaman batin tentang "mengapa" dan "apa yang diwakili" oleh gerakan shalat. Ini adalah upaya untuk menghidupkan shalat dengan kehadiran hati (*khusyuk*) dan menjadikannya sebuah dialog personal dengan Tuhan, melampaui sekadar ritual kosong.

#### **Tahap Hakikat: Mengalami Kebenaran Ruhani di Balik Gerakan.**

Tahap hakikat adalah kelanjutan dari tarekat, di mana kesadaran ruhani semakin mendalam. Pada tingkatan ini, seorang hamba tidak hanya menyadari makna ruhani, tetapi mulai mengalami kebenaran ruhani di balik gerakan secara langsung. Ini adalah pengalaman batin yang lebih intens dan transformatif. Misalnya, dalam sujud, bukan hanya memahami bahwa itu adalah kedekatan dengan Tuhan, tetapi benar-benar merasakan kedekatan tersebut, seolah-olah tirai antara hamba dan Tuhan telah terangkat. Pengetahuan pada tahap ini adalah pengetahuan yang bersifat *dzawq* (rasa) atau pengalaman langsung, di mana kebenaran spiritual dihayati dan diresapi ke dalam jiwa. Ini adalah realisasi bahwa shalat adalah sebuah "mi'raj" (pendakian spiritual) yang membawa jiwa ke hadirat Ilahi, di mana realitas-realitas batiniah terungkap.

#### **Tahap Ma'rifat: Bersatu dengan Cahaya Kebenaran yang Bersumber dari Nur Muhammad.**

Bersatu dengan Cahaya Kebenaran yang Bersumber dari Nur Muhammad Ini adalah puncak dari struktur epistemologis shalat. Pada tahap *ma'rifat*, seorang hamba mencapai tingkat pengetahuan tertinggi, yaitu pengetahuan langsung tentang Tuhan yang melampaui akal dan indra. Ini adalah keadaan di mana jiwa "bersatu" — dalam arti kesadaran dan pengalaman, bukan esensi — dengan cahaya kebenaran yang bersumber dari Nur Muhammad [1]. Nur Muhammad, sebagai refleksi pertama dari Wujud Ilahi, menjadi jembatan dan sumber cahaya yang membimbing seluruh perjalanan. Dalam *ma'rifat*, hamba tidak lagi melihat dirinya sebagai entitas terpisah, melainkan sebagai bagian dari kesatuan Ilahi, di mana segala sesuatu adalah manifestasi dari Cahaya Tuhan. Pengetahuan yang diperoleh adalah pengetahuan yang paling murni dan holistik, mengubah seluruh pandangan hidup dan eksistensi hamba.

Dengan demikian, gerakan shalat bukan hanya sarana ibadah, melainkan juga alat epistemik yang membimbing jiwa menuju pengetahuan yang bersumber langsung dari Tuhan melalui *Nur Muhammad* sebagai refleksi pertama dari wujud ilahi.

#### 4. Relevansi terhadap Epistemologi Islam Kontemporer

Epistemologi ruhani yang dibangun melalui simbolisme shalat memberikan kontribusi penting dalam diskursus filsafat pengetahuan Islam masa kini. Pertama, ia menawarkan alternatif atas sekularisme modern, yang cenderung memisahkan pengetahuan dari aspek transendental. Dalam kerangka shalat, pengetahuan justru dipahami sebagai integrasi dimensi lahiriah dan batiniah, sehingga mampu menghapus batas profan-sakral

yang selama ini dominan dalam epistemologi Barat.<sup>23</sup> Kedua, kerangka ini menjadi kritik terhadap **reduksionisme sains modern**, yang menilai validitas pengetahuan hanya dari data empiris dan rasionalitas. Shalat menghadirkan dimensi *transrasional*, yakni pengetahuan berbasis pengalaman ruhani (*dzawq*), yang menegaskan keberadaan sumber kebenaran di luar jangkauan indra maupun logika.<sup>24</sup>

Ketiga, di tengah krisis makna yang ditimbulkan modernitas, epistemologi shalat membuka jalan untuk transformasi spiritual. Melalui setiap gerakannya, shalat menanamkan kesadaran tentang keterhubungan manusia dengan cahaya primordial (Nur Muhammad). Kesadaran ini memberi orientasi hidup yang utuh, sehingga manusia tidak terjebak dalam kehampaan eksistensial akibat dominasi materialisme.<sup>25</sup> Dengan demikian, epistemologi shalat tidak sekadar menjadi bagian dari tradisi mistik tasawuf, melainkan juga hadir sebagai paradigma alternatif yang mampu menyusun model pengetahuan Islam yang holistik, transendental, dan relevan bagi tantangan modernitas.<sup>26</sup>

Dalam konteks epistemologi Islam kontemporer, kajian ini menjadi signifikan karena menunjukkan bahwa Islam memiliki model pengetahuan transrasional, yaitu model yang tidak berhenti pada observasi empiris atau rasionalitas logis, tetapi juga mencakup penyingkapan ruhani dan pengalaman batin sebagai sumber

---

<sup>23</sup> Zainal Abidin Bagir, *Krisis Pengetahuan Modern dan Relevansi Epistemologi Islam*, *Studia Islamika*, Vol. 23, No. 2 (2016).

<sup>24</sup> Osman Bakar, *Rethinking Islamic Epistemology: Integrating Reason, Revelation, and Intuition*, *Islamic Studies*, Vol. 58, No. 4 (2019).

<sup>25</sup> Muhammad Iqbal & Asep Purnama, *Spiritualitas Islam sebagai Jawaban atas Krisis Makna Modernitas*, *Jurnal Teosofi*, Vol. 12, No. 1 (2021).

<sup>26</sup> Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred*, edisi revisi (SUNY Press, 2017).

pengetahuan sah. Hal ini berbeda dengan pendekatan Barat modern yang cenderung memisahkan antara subjek dan objek pengetahuan.

Epistemologi ruhani melalui shalat yang berpusat pada Nur Muhammad membuka jalan untuk mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam wacana filsafat pengetahuan Islam kontemporer. Ini dapat menjadi kontribusi penting dalam membangun paradigma pengetahuan yang holistik dan berakar pada nilai-nilai transendental.

Kajian mengenai gerakan shalat sebagai bentuk epistemologi ruhani, terutama dalam perspektif konsep Nur Muhammad, memiliki relevansi yang sangat signifikan dan mendalam dalam konteks epistemologi Islam kontemporer. Relevansi ini tidak hanya terletak pada penawaran sebuah model pengetahuan alternatif, tetapi juga pada kemampuannya untuk mengintegrasikan dimensi-dimensi yang seringkali terpisah dalam pemikiran modern.

Model Pengetahuan Trans-rasional sebagai Alternatif Modern: Dalam diskursus epistemologi Islam kontemporer, penelitian ini menjadi krusial karena secara tegas menunjukkan bahwa Islam memiliki model pengetahuan trans-rasional. Model ini melampaui batas-batas yang ditetapkan oleh epistemologi Barat modern, yang cenderung membatasi pengetahuan pada apa yang dapat diverifikasi melalui observasi empiris (ilmu pengetahuan alam) atau melalui deduksi dan induksi rasional (filsafat dan logika). Model trans-rasional Islam, sebaliknya, secara eksplisit mencakup penyingkapan ruhani dan pengalaman batin sebagai sumber pengetahuan yang sah dan fundamental.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Schimmel, Annemarie. *Mystical Dimensions of Islam*. Chapel Hill: University of North Carolina Press. (Memberikan tinjauan komprehensif tentang tasawuf dan doktrin-doktrinnya, termasuk bagaimana pengalaman mistis menjadi sumber pengetahuan).

Perbedaan mendasar ini sangat penting. Epistemologi Barat modern seringkali beroperasi dengan dikotomi subjek-objek yang ketat, di mana subjek yang mengetahui terpisah dari objek yang diketahui, dan pengetahuan diperoleh melalui analisis eksternal. Namun, dalam epistemologi ruhani, subjek dan objek pengetahuan dapat menyatu dalam pengalaman batin, terutama dalam praktik ibadah seperti shalat. Pengetahuan yang diperoleh melalui pengalaman langsung ini bersifat intuitif (*dzawq*) dan tidak dapat sepenuhnya diungkapkan dengan bahasa atau konsep rasional. Ini adalah pengetahuan yang mengubah kesadaran dan eksistensi, bukan sekadar penambahan informasi. Misalnya, memahami keesaan Tuhan secara rasional berbeda dengan mengalami keesaannya secara ruhani; yang terakhir menawarkan kedalaman pemahaman yang tidak dapat dicapai oleh akal semata.<sup>28</sup>

Integrasi Dimensi Spiritual dalam Filsafat Pengetahuan Kontemporer: Epistemologi ruhani yang diwujudkan melalui shalat, dan yang berpusat pada konsep Nur Muhammad, membuka jalan untuk mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam wacana filsafat pengetahuan Islam kontemporer. Di era modern, seringkali terjadi fragmentasi ilmu pengetahuan, di mana sains, filsafat, dan spiritualitas dipandang sebagai disiplin yang terpisah dan bahkan bertentangan. Kajian ini menawarkan sebuah kerangka untuk menyatukan kembali aspek-aspek ini.

Nur Muhammad, sebagai cahaya primordial penciptaan dan manifestasi pertama dari Wujud Ilahi, berfungsi sebagai fondasi metafisik yang memungkinkan integrasi ini. Jika segala sesuatu

---

<sup>28</sup> Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. (Meskipun Al-Ghazali hidup jauh sebelum era kontemporer, pemikirannya tentang pengetahuan intuitif (*dzawq*) dan pengalaman batin sebagai sumber kebenaran sangat relevan dan menjadi fondasi bagi argumen ini mengenai trans-rasionalitas).

berasal dari cahaya ini, maka pencarian pengetahuan di segala bidang—baik alam semesta fisik maupun dunia batin—pada akhirnya adalah pencarian akan manifestasi cahaya Ilahi tersebut.<sup>29</sup> Dengan demikian, shalat menjadi praktik yang memungkinkan individu untuk menyelaraskan diri dengan sumber cahaya ini, sehingga pengetahuan yang diperoleh tidak hanya bersifat informatif tetapi juga transformatif dan berakar pada realitas transenden. Integrasi ini berarti bahwa pengetahuan tidak lagi terlepas dari etika, moralitas, atau tujuan akhir keberadaan manusia. Sebaliknya, pengetahuan menjadi sebuah jalan menuju kesempurnaan diri dan kedekatan dengan Tuhan.<sup>30</sup>

Kontribusi dalam Membangun Paradigma Pengetahuan Holistik: Pada akhirnya, relevansi utama dari kajian ini adalah potensinya untuk membangun paradigma pengetahuan yang holistik dan berakar pada nilai-nilai transendental. Paradigma holistik ini berarti pengakuan terhadap beberapa sumber pengetahuan—wahyu, akal, indra, dan intuisi spiritual—sebagai bagian yang saling melengkapi dari satu kesatuan. Ini menentang pandangan reduksionistik yang hanya mengakui satu atau dua sumber pengetahuan.

Dengan menempatkan pengalaman ruhani dan penyingkapan batin sebagai bagian integral dari proses epistemologis, Islam dapat menawarkan sebuah kerangka yang

---

<sup>29</sup> Ibn 'Arabi, Muhyiddin. *Fusus al-Hikam*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. (Karya ini fundamental dalam menjelaskan konsep Nur Muhammad sebagai realitas kosmis dan hubungannya dengan seluruh penciptaan, yang mendukung gagasan integrasi pengetahuan).

<sup>30</sup> Stoddart, William. *Sufism: The Mystical Doctrines and Methods of Islam*. Cambridge: Islamic Texts Society. (Menjelaskan konsep-konsep kunci dalam tasawuf, yang relevan untuk memahami dimensi spiritual dan holistik dari pengetahuan).

lebih kaya dan komprehensif untuk memahami realitas, manusia, dan Tuhan. Paradigma ini tidak hanya relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan filosofis tentang hakikat pengetahuan, tetapi juga dapat memberikan solusi bagi tantangan-tantangan kontemporer seperti krisis makna, spiritualitas yang dangkal, dan dampak negatif dari ilmu pengetahuan yang terlepas dari nilai-nilai etis. Dengan shalat sebagai alat epistemik dan Nur Muhammad sebagai cahaya pemandu, umat Islam dapat mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri dan alam semesta, yang pada gilirannya akan mengarah pada kehidupan yang lebih bermakna dan selaras dengan kehendak Ilahi.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa gerakan shalat tidak sekadar ritual lahiriah, tetapi merupakan struktur simbolik ruhani yang mencerminkan perjalanan epistemologis manusia dari syariat, tarekat, hakikat hingga ma'rifat. Setiap gerakan, mulai dari takbiratul ihram hingga salam, mengandung makna simbolis yang merepresentasikan proses transformasi spiritual menuju kesadaran ilahi, yang berakar pada konsep Nur Muhammad sebagai cahaya primordial penciptaan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa shalat dapat dipahami sebagai kerangka epistemologi alternatif yang mengintegrasikan dimensi rasional, simbolik, dan transendental. Secara praktis, kerangka ini membuka ruang bagi:

1. Pengembangan epistemologi Islam kontemporer yang tidak terjebak dalam sekularisme maupun reduksionisme sains modern.
2. Formulasi paradigma pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara pengetahuan rasional dan pengalaman ruhani.

3. Pemberian orientasi makna dalam kehidupan modern, sehingga shalat berfungsi sebagai sarana transformatif untuk menghadapi krisis spiritual dan eksistensial.

Dengan demikian, penelitian ini bukan hanya memperkaya khazanah tasawuf klasik, tetapi juga menawarkan perspektif praktis untuk membangun epistemologi Islam yang holistik, kontekstual, dan relevan dengan tantangan modernitas.

Pemahaman ini relevan bagi epistemologi Islam kontemporer karena menawarkan model pengetahuan yang holistik dan transrasional. Melalui tasawuf, khususnya konsep Nur Muhammad, gerakan shalat dipahami sebagai sarana epistemik yang mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam filsafat pengetahuan Islam. Hal ini menegaskan bahwa sumber pengetahuan Islam tidak terbatas pada rasio dan empirisme, tetapi juga mencakup intuisi dan pengalaman ruhani. Artikel ini tidak sekadar melanjutkan tradisi tasawuf falsafi klasik, melainkan juga membangun paradigma epistemologi baru yang kontekstual. Dengan menjadikan simbolisme shalat sebagai struktur epistemologis, kajian ini menghadirkan kerangka alternatif untuk merespons tantangan modernitas sekaligus menjembatani khazanah klasik dan kebutuhan kontemporer.

Penelitian ini menegaskan bahwa gerakan shalat bukan hanya ritual lahiriah, melainkan struktur simbolik ruhani yang merepresentasikan perjalanan epistemologis manusia menuju kedekatan dengan Tuhan melalui konsep Nur Muhammad. Setiap gerakan shalat mengandung dimensi pengetahuan yang transendental, mulai dari syariat hingga ma'rifat, sehingga shalat dapat dipahami sebagai medium epistemologi ruhani yang khas dalam Islam. Kajian ini memperluas epistemologi Islam klasik dengan menambahkan dimensi praksis ritual shalat sebagai

medium epistemik aktif, bukan sekadar kewajiban ritual. Shalat ditempatkan sebagai struktur epistemologis yang memperkaya tradisi tasawuf falsafi melalui integrasi simbolisme ritual ke dalam wacana pengetahuan. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya merumuskan model epistemologi Islam kontemporer yang transrasional, sekaligus menawarkan alternatif atas reduksionisme epistemologi Barat modern. Posisi penelitian ini, dengan mengaktualisasikan konsep Nur Muhammad, adalah menghadirkan paradigma baru yang holistik, transformatif, dan relevan bagi tantangan modernitas.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmat, Amin Che, dkk. *An Analysis on Doctrine of Nur Muhammad in Bahr al-Lahut*. Kuala Lumpur: International Islamic University Malaysia, 2017.
- Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Al-Jili, Abdul Karim. *Al-Insān al-Kāmil fī Ma'rifat al-Awākhir wa al-Awāil*. Kairo: Maktabah al-Tsaqafiyyah, 1980.
- Al-Qusyairi, Abdul Karim bin Hawazin. *Al-Risalah al-Qusyairiyyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2002.
- Fuadi, Muhammad Ali. *Tafsir Sufistik tentang Nur Muhammad Menurut Ibnu 'Arabi*. Tesis S2, UIN Walisongo Semarang, 2023.
- Hamzah, S.Ag., MH. "Filosofi Gerakan Shalat dalam Konteks Kehidupan Sosial." Artikel Jurnal Ilmiah, 2019.
- Hashil, KH. Mahmud. *Shalat Hakikat*. Surabaya: Al-Hidayah, 2012.
- Ibn 'Arabi. *Fusus al-Hikam*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1997.
- Ibn 'Arabi. *Al-Futuhāt al-Makkiyyah*. Beirut: Dar Ṣadir, 1999.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Knowledge and the Sacred*. New York: SUNY Press, 1989.

Scribd. "Filosofi Gerakan Shalat." Diakses tahun 2020.  
<https://www.scribd.com/document/...>

Umar, Nasaruddin. *Shalat sebagai Media Transformasi Diri*. Jakarta: Paramadina, 2008.